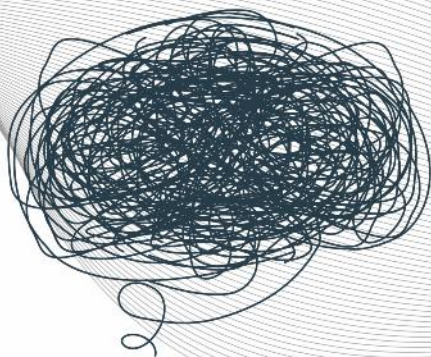




PERJALANAN MENGASAH PIKIRAN LIAR

Gamaliel Septian Airlanda

BAGIAN 1

**Tahapan “Cari” Makna Belajar dengan
Home Science Process Skills**

PERJALANAN MENGASAH PIKIRAN LIAR

**Bagian 1 Tahapan “Cari” Makna Belajar
dengan *Home Science Process Skills***

Gamaliel Septian Airlanda



PERJALANAN MENGASAH PIKIRAN LIAR

Bagian 1 Tahapan “Cari” Makna Belajar dengan *Home Science Process Skills*

Penulis:
Gamaliel Septian Airlanda

Editor:
Dani Kusuma

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024by Perkumpulan Rumah Cemerlang
Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024

; 10 x 14 cm
ISBN : 978-623-8750-06-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRA KATA

Bagiku, menjadi seorang pengajar adalah memberikan apa saja yang baik yang kumiliki. Poin tersebut yang membuatku juga harus mau terus belajar setiap hari. Seseorang tidak akan mungkin bisa memberi jika dirinya sendiri kekurangan. Bukan tentang emas ataupun uang tetapi, pengalaman, pengetahuan, proses bahkan sebuah kegagalan. Aku berniat untuk membuat makna belajar adalah sumber kebahagiaan.

Belajar merupakan cara alamiah manusia menjaga dirinya untuk tetap hidup. Namun, terkadang dimaknai dengan rangkaian teori berat yang tak dapat dimengerti, dinding sebuah bangunan sekolah atau universitas yang tak terjangkau, atau bahkan sebuah

gelar duniawi yang tak semua orang bisa menggapai. Padahal belajar sudah dimiliki sejak bayi punya naluri mencari puting susu ibunya untuk bertahan hidup.

Buku ini lahir untuk menghapus *ngeri* nya sebuah kata belajar yang sering menghantui anak-anak bahkan orang dewasa. Bagi kebanyakan orang di Indonesia, belajar adalah paksaan untuk mencapai sebuah hasil. Seringkali dimaknai dengan keharusan memperoleh target angka 90 atau 100. Jika kurang dari angka tersebut, maka label-label negatif akan mudah sekali tersemat pada diri. Buku ini akan menjawab bagaimana Aku belajar di setiap perjalanan hidupku untuk memahami diri sendiri bahkan memanfaatkannya menjadi lebih baik.

Dulu di masa Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), Aku tidak memahami makna belajar yang

sesungguhnya. Hingga akhirnya mengenal *Home Science Process Skills* (HSPS) di jenjang Sarjana. Proses panjang membawaku semakin jatuh cinta pada proses belajar dengan memanfaatkan hidup sehari-hari ini. Pendekatan ini memiliki metode pikir yang terbalik. Di Indonesia, lazimnya belajar di jenjang sekolah dan universitas adalah mencocokkan teori dengan kehidupan. Dalihnya untuk bisa meningkatkan kualitas hidup dengan pemahaman teori tersebut. *Home Science Process Skills* punya cara lain. Pendekatan belajar ini justru memahami perilaku dan peristiwa hidup sehari-hari kemudian mencocokkannya dengan teori. Bukankah kita lahir dan hidup dulu baru bisa membaca? Bukan membaca dulu baru hidup ! Maka manusia belajar bukan untuk mencocokkan dengan teori. Tapi justru teori perlu dikembangkan sesuai dengan bagaimana cara manusia hidup. Maka perlu dilakukan pembasmian pola pikir secara

serius tentang jebakan sudut pandang yang sudah terlanjur subur di negara ini.

Buku ini terdiri dari lima seri langkah *Home Science Process Skills*. Langkah tersebut terdiri dari 5C (Cari, Catat, Coba, Cipta, Cerita). Setiap langkahnya akan dijelaskan dengan pengalaman hidup yang bisa dicerna dengan mudah. Pembaca akan ditunjukkan bagaimana cara memaknai sebuah proses kehidupan sebagai sebuah perjalanan belajar. Belajar itu asyik. Belajar itu harus membuat bahagia.

DAFTAR ISI

PRA KATA - i

DAFTAR ISI - v

Perjalanan Mengasah Pikiran Liar - 1

*(Bagian 1 - Tahapan “Cari” Makna Belajar
dengan Home Science Process Skills) - 1*

Aku yang Tak Bebas - 1

Pikiran Liar Jadi Belajar - 7

*Pengalaman Masa Kecil yang Jadi Pemicu
Psikis - 14*

Pertanyaan itu adanya di kepala kan? - 20

Logika Home Science Process Skills - 28

Pikiran Yang Akhirnya Jadi Kenyataan:

Sebuah Permainan Logika - 36

*Mempertanyakan Home Science Process
Skills dan Budaya - 46*

Kisah yang berlanjut - 64

Perjalanan Mengasah Pikiran Liar (Bagian 1 - Tahapan “Cari” Makna Belajar dengan *Home Science Process Skills*)

Aku yang Tak Bebas

Hai, Aku sering dipanggil Si Gembul, karena tubuhku yang berisi dengan pipi bulat seperti bakpao. Aku lahir dan besar dengan berpindah-pindah kota seperti layaknya manusia purba yang nomaden. Maaf untuk membuka dengan candaan tak lucu. Jangan terlalu serius membaca buku ini! Karena Aku hanya ingin berbagi untuk menggambarkan perjalanan masa kecilku hingga mampu mendaftarkan diri sebagai pemegang Hak Cipta Pendekatan Pembelajaran *Home Science Process Skills (HSPS)*. Buku ini akan

membawa kalian memahami langkah-langkah penalaran ilmiah sehari-hari dengan cerita nyata yang digambarkan melalui hidupku. Sejak masa Sekolah Menengah Atas (SMA) Aku memang punya cita-cita untuk membuat kondisi belajar yang asyik dan bahagia. Tidak semua orang mampu merasakan belajar dalam suasana hati yang bahagia. Banyak tekanan dan ekspektasi orang lain yang meracuni arti belajar yang sesungguhnya. Anak-anak diatur sedemikian rupa untuk patuh pada materi di buku bukan karena kebenaran yang sejati. Tetapi karena hanya itu pengetahuan yang dimiliki gurunya. Sering Aku melihat sampai saat ini, anak-anak dibungkam ketika bertanya dengan dalih “pertanyaan bodoh” ataupun waktu belajar yang tidak cukup. Semua sudah Aku rasakan sejak Sekolah Dasar (SD). Kini ketika Tuhan memberkati Aku menjadi pengajar di perguruan tinggi untuk mengolah calon-calon guru, Aku berpikir Tuhan telah mengizinkan

Aku untuk menyebarkan pikiran yang bisa merubah ketidaknyamanan dalam belajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi dalam jaringan (daring) menjelaskan arti kata belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pengertian dari kamus ini saja telah menggugurkan seluruh anggapan bahwa belajar adalah proses kaku yang harus diawali dengan aturan-aturan usang zaman penjajahan. Belajar tidak perlu dengan mulut diam, belajar bisa sambil ngobrol ataupun mengunyah makanan. Belajar tidak perlu dengan lipat tangan di atas meja, karena belajar bisa sambil jalan-jalan. Belajar tidak harus mendengarkan guru saja karena diskusi antar teman bersama sang guru justru lebih indah. Belajar tidak hanya tentang bolpoin, kertas, pensil karena *handphone*, komputer, *laptop*, jam tangan digital, hingga seluruh ruang kelas adalah sumber belajar

masa kini. Pendidikan sudah banyak berubah, bukan untuk menjadi tak punya arah tetapi untuk menjawab kebutuhan zaman.

Keresahan semacam ini membawaku meneliti *home science process skill* sejak tahun 2012 hingga kini. Sayangnya, prinsip ini masih dipahami sebagian orang dengan orang tua berlatar pendidikan mapan. Boleh dikatakan kurang dari 30% masyarakat memahaminya. Kondisi ini akan mudah bagi orang-orang yang sudah terpapar liberalisme pendidikan. Bahkan sesama pengajar di perguruan tinggi pun belum tentu memiliki kesepakatan tentang kebebasan dalam belajar. Seolah-olah belajar adalah proses yang dikerjakan dengan sekumpulan aturan mengikat. Bukti kuat dari suburnya prinsip dan pandangan ini adalah kewajiban administrasi pendidikan guru yang banyak sekali. Dari dulu hingga sekarang perdebatan tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang berubah nama menjadi

modul ajar hanya berputar pada hal mudah yang dibuat rumit. Seharusnya mudah untuk menentukan sebuah tujuan belajar, namun aturan membuatnya seperti membuat dokumen tujuan bagi sebuah kedaulatan negara. Seharusnya ringan dan mengasyikan membuat aktivitas belajar, namun aturan membuatnya bagai memahami langkah-langkah melakukan rekonstruksi gedung 100 lantai yang rentan hancur. Sungguh tidak masuk di akal. Belajar jadi beban guru dan siswa secara bersamaan. Guru yang tidak bahagia akan membuat siswa yang lesu.

Tidak hanya masalah pendidikan, Ayahku seorang abdi negara di salah satu skuadron udara. Kondisi mindset beliau yang diperlakukan kaku oleh tempat kerjanya adalah modal mendidik anak di rumah. Aturan yang awalnya berfungsi sebagai cara untuk menata hidup manusia menjadi lebih baik dan sejahtera telah berubah menjadi

penjara. Penerjemahan aturan yang tidak diikuti dengan penalaran dan pengalaman membuat rumah menjadi tempat menakutkan namun juga terpaksa menjadi perlindungan. Pertanyaan besar dalam hidupku adalah: Apakah memang harus seperti ini ya? bisakah semua dijalani dengan santai dan bahagia? Aku yakin tidak semua orang punya pengalaman seperti ini. Ada juga yang sudah punya cara bahagiannya sendiri. Tapi memang buku ini punya tujuan menceritakan bagaimana proses bebasnya dirimu hingga menemukan *home science process skills*.

Saat dewasa, Aku merasakan dampak belenggu ini walau sudah berhasil bebas. Belenggu yang kurungan saat di rumah dan sekolah. Aku menyebutnya dengan *overthinking*. Kondisi ini muncul

Pekerjaan Ayah membuatku berpindah dari: Malang ke Jakarta ke Yogyakarta lalu Klaten ke Solo kembali ke Malang hingga saat ini di Salatiga.

Pikiran Liar Jadi Belajar

Hidup berpindah-pindah hingga kebiasaan *overthinking* membuat keseharianku penuh dengan cara berpikir liar. Konteks pikiran liar yang Aku maksud lebih keadaan yang tidak sesuai dengan kebiasaan umum. Pada umumnya manusia akan mencontoh gaya berpikir ataupun berperilaku komunitas dominan. Menjadi sama dengan komunitas dominan adalah kondisi yang membuat seseorang merasa nyaman, aman dan diterima. Namun, cara berpikirku berbeda. Terkadang Aku justru menjerumuskan diri pada hal yang kebanyakan orang tidak lakukan. Tentu dengan pertimbangan dan pemikiran yang logis. Dari pengalaman

tersebut Aku banyak menemukan pembelajaran yang unik serta menarik.

Cara liar dalam berpikir kubawa sejak kecil hingga saat ini berkarir menjadi seorang di perguruan tinggi. Perjalanan panjang tanpa sadar membawaku berhasil menemukan sebuah cara belajar dengan gayaku yang nyentrik. Pendekatan belajar ini disebut dengan *Home Science Process Skills (HSPS)*. Saat menempuh pendidikan Sarjana, merupakan momen pertama kali Aku bisa merasa enjoy dan percaya diri dengan gaya belajar ini. Dosen Pembimbingku adalah orang yang paling berjasa membuatku percaya diri. Bebas dari kesan aneh dan nyentrik justru gaya belajarku disupport habis-habisan olehnya hingga mampu dibawa ke Seminar Nasional. Peristiwa itu tidaklah bisa Aku lupakan seumur hidup. Setelah berproses dengan Seminar Nasional, Aku dibimbing untuk mulai menekuni HSPS

dengan lebih serius. Singkat cerita, Skripsi dan Tesis yang kukerjakan berkaitan dengan HSPS juga. Rangkaian pengembangan HSPS membawaku menerima Hak Kekayaan Intelektual tentang Pendekatan Pembelajaran *Home Science Process Skills* di tahun 2024.

Apa dan mengapa HSPS? Pendekatan belajar ini lahir dari keresahanku dengan ketidaksesuaian materi yang Aku pelajari di sekolah dan kampus dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh simpel, disekolah dipelajari bahwa mencampur Mie Instan dengan Nasi adalah tidak baik karena komposisi nutrisinya tidak bergizi. Tapi kenyataan di lapangan, warung mie instan yang dicampur nasi adalah warung yang paling banyak dan paling ramai ditemukan di kebanyakan kampus di sebagian pulau Jawa. Bahkan warung yang sering dikenal dengan “Warmindo atau Burjo” ini bisa buka 24 jam dengan omset yang luar biasa. Di sisi lain, mie

instan dicampur dengan nasi adalah makanan yang lezat. Kebiasaan yang tidak pernah sinkron dengan materi ini membuatnya semakin liar tanpa ada titik temu. Seolah yang satu salah dan lainnya benar tanpa ada solusi. Boleh dikatakan HSPS lahir dilatarbelakangi dengan cara pikir yang lebih mendalam untuk menemukan solusi hidup di rumah atau aktivitas sehari-hari. Sekolah seharusnya menjadi jawaban dalam melakukan sinkronisasi ini. Tapi kenyataan di lapangan berkata lain. Materi di sekolah hanya menjadi materi-materi indah yang seolah-olah tidak bisa diterapkan secara nyata. Hal ini terbukti dengan bahasa-bahasa buku yang sulit dipahami hingga rumus-rumus yang justru mempersulit hidup. Pada akhirnya, belajar justru menjadi beban bukan solusi hidup.

Keresahan inilah yang membuatku perlu memberi warna lain untuk belajar.

Menurutku, proses belajar itu adalah mengaitkan peristiwa yang terjadi di rumah atau hidup sehari-hari ke dalam teori tertentu. Bukan sebaliknya. Selama ini, sekolah mengajarkan kita menemukan penerapan sebuah teori dalam kehidupan. Sebuah kondisi relatif yang bisa saja cocok dan bisa tidak. Coba kita perdalam, bukankah manusia akan tumbuh dan berkembang dengan seluruh peristiwa yang ada di rumah? Tidaklah mungkin seorang anak manusia lahir dan langsung memahami kondisi teori di buku ataupun cara belajar di sekolah. Maka seharusnya, modal yang telah dimiliki manusia di rumah adalah sumber belajar terkuat di bumi. Justru berawal dari peristiwa di rumah itu, pendidik-guru-dosen-fasilitator dapat mengaitkannya dengan teori. Inilah pikiran peneliti atau saintis.

Kita di Indonesia sering salah kaprah memahami cara pikir saintis. Seorang peneliti

akan melihat kondisi fisik dan lingkungan tempat hidup tumbuhan untuk mendapatkan data. Setelah data diperoleh, barulah mereka memberikan variasi perlakuan pada tanaman. Hasil kondisi yang terlihat pada tumbuhan setelah diberi perlakuan tersebut baru dirumuskan untuk menjadi sebuah teori. Sama dengan semangat para saintis, HSPS lahir mulai dari rumah sebagai sumber belajar. Seseorang akan mudah memahami materi jika berkaitan erat dengan hidupnya. Produk hasil belajar pun akan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang ditemukan. Maka pendidik-guru-dosen-fasilitator tidak punya kesempatan mengatakan anak pintar atau anak bodoh. Karena kondisi sumber belajar dan solusi yang bervariasi. Semua proses belajar diarahkan pada penemuan solusi sesuai kebutuhan hidupnya.

Home Science Process Skills memiliki langkah untuk dapat memberikan hasil yang

| 12

maksimal. Langkah tersebut dikenal dengan 5C (Cari, Catat, Coba, Cipta, Cerita). Setiap langkah memandu seseorang untuk bisa menemukan peluang sumber belajar di rumah, menemukan solusi jika terjadi masalah, hingga mampu menceritakan pengalaman belajarnya sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat. Buku ini akan menceritakan pengalaman pribadi dalam menerapkan HSPS dalam hidup sehari-hari. Perjalanan ke beberapa destinasi kota membuat langkah 5C menjadi lebih nyata untuk dipahami.

=====

=====

Pengalaman Masa Kecil yang Jadi Pemicu Psikis

Bagian awal buku ini menceritakan pengalaman masa kecilku yang berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Pasti ada orang yang frekuensi berpindahnya melebihi Aku, tapi percayalah ini tidak mudah. Pindah kota tempat tinggal terkadang mengasyikkan karena Aku tidak akan merasa bosan dengan situasi monoton. Tapi dampak yang ditimbulkan sangatlah besar bahkan Kurasakan hingga dewasa. Aku tidak terlalu akrab dengan teman-teman di setiap kota dimana Aku tinggal. Lebih parah lagi, ternyata secara psikologi Aku tidak mampu bertahan pada situasi yang sama dalam waktu yang lama.

Sudah terbukti saat kuliah Sarjana di Solo, Aku berpindah-pindah kos hingga 5 kali. Saat